

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN OPINI *GOING CONCERN* OLEH AUDITOR PADA *AUDITEE*

Muthahiroh
Nur Cahyonowati¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of litigation, audit client tenure, auditor reputation, disclosure, company size, audit opinion prior and audit lag to the granting of going concern opinion by the auditor. The research used 450 manufacturing companies listed on Bursa Efek Indonesia (BEI) from 2006-2011. Data were analyzed by logistic regression analysis. The result shows that the litigation, audit client tenure, auditor reputation, company size, disclosure and audit lag don't have effect to the granting of going-concern audit opinion. While prior year audit opinion affect to the granting of going-concern audit opinion.

Keywords: litigation, audit client tenure, auditor reputation, company size, disclosure, prior year audit opinion, audit lag and going-concern audit opinion

PENDAHULUAN

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, menunjukkan keberadaannya sebagai pemain di lingkungan ekonomi dengan kegiatan usaha yang terus berjalan dalam waktu yang tidak terbatas dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hany *et al*, 2003 dalam Santosa dan Wedari, 2007). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup (Praptitorini dan Januarti, 2007). *Going concern* juga merupakan salah satu konsep penting yang melandasi pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007), dan dalam laporan keuangan tersebut tercermin pengelolaan manajemen perusahaan pada satu periode berjalan operasi perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan menjadi sangat berarti bagi penggunanya jika laporan tersebut termasuk laporan auditor independen. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien (Junaidi dan Hartono, 2010). Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa opini *going concern* yang dinyatakan oleh auditor menjadi pedoman pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan secara bijaksana terhadap perusahaan, misalnya keputusan dalam berinvestasi. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP seksi 341, 2011). Dengan demikian, auditor dapat memberikan opini modifikasi mengenai keberlangsungan hidup perusahaan (opini *going concern*) jika ada temuan menyangkut keraguan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usahanya.

¹ Corresponding author

Arens (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) dan SPAP (2011) menyatakan salah satu kondisi atau peristiwa yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah perkara pengadilan atau gugatan hukum yang dijalani oleh perusahaan. Mahyuni (2009) menyatakan bahwa perkara pengadilan merupakan jalur litigasi penyelesaian sengketa antara pihak-pihak yang terlibat. Jika perkara hukum yang sedang dijalani perusahaan dapat membahayakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan usahanya, auditor harus mempertimbangkan penerbitan opini *going concern*.

Junaidi dan Hartono (2010) mengungkapkan bahwa *tenure* signifikan mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor, sejalan dengan penelitian Geiger dan Raghunandan (2002) serta Gosh dan Moon (2004) sedangkan menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) variabel tersebut tidak signifikan mempengaruhi opini *going concern*. *Tenure* adalah lamanya hubungan antara auditor dengan *auditee* diukur dengan jumlah tahun (Geiger dan Raghunandan, 2002). Knapp (1991) dalam Rahman dan Siregar (2012) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara *auditee* dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan.

Fanny dan Saputra (2005) serta Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi opini *going concern*, namun penelitian Geiger dan Rama (2006) menemukan hasil yang berbeda. Geiger dan Rama (2006) meneliti perbedaan kualitas audit antara Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big 4* dan *non Big 4*, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesalahan pelaporan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh *Big 4* lebih rendah daripada *non Big 4*. *Reporting error* Tipe I terjadi apabila, auditor menerbitkan opini *going concern* namun *auditee* dapat tetap menjaga kelangsungan usahanya pada tahun berikutnya, sedangkan *reporting error* Tipe II terjadi apabila auditor memberikan opini tanpa penjelasan *going concern*, namun ternyata *auditee* mengalami kebangkrutan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Junaidi dan Hartono (2010) bahwa reputasi auditor mempengaruhi opini *going concern*. Herusetya (2008) menyatakan bahwa cerminan mutu dari profesi akuntan publik terkait dengan tingkat keakuratan dalam pembuatan keputusan *audit opinion*. Reputasi auditor biasanya diproksikan dengan KAP yang tergabung dalam *the Big 4*.

Selain *tenure* dan reputasi auditor, Junaidi dan Hartono (2010) menguji *size* perusahaan dan *disclosure* terhadap opini *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*, sejalan dengan hasil penelitian Haron et al., (2009), sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Pengungkapan memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar auditor dalam mengeluarkan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar dengan pertumbuhan positif dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total aset (Junaidi dan Hartono, 2010).

Selain lima faktor non keuangan yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian lain yang dilakukan menunjukkan bahwa opini *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat (McKeown et.al, 1991 dalam Januarti & Fitrianasari, 2008) dan pada perusahaan yang telah mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya (Mutchler, 1985 dalam Januarti & Fitrianasari, 2008). Lennox (2004) dalam Januarti (2009) menyatakan bahwa pengeluaran opini terlambat dapat dimungkinkan karena beberapa hal, seperti auditor melakukan banyak tes, manajer melakukan negosiasi panjang terkait dengan ketidakpastian kelangsungan usaha atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern*. Hasil penelitian Ramadhany (2004) menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pentingnya opini audit *going concern* bagi pemakai laporan keuangan membuat sama pentingnya faktor apa yang mendorong auditor menerbitkan opini *going concern* sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh faktor-faktor, yaitu perkara pengadilan, *tenure*, reputasi auditor, *disclosure*, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag* terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor kepada *auditee*. pengamatan dilakukan pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2006-2011.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik pemberian opini *going concern* oleh auditor pada *auditee* tidak dapat dipisahkan dari *agency theory*. Dalam hubungan keagenan, Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan umumnya termotivasi oleh kepentingan pribadi tapi mereka dapat membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi, dalam hal ini pihak prinsipal adalah pemegang saham (*shareholder*) dan pihak agen adalah manajemen. *Shareholder* mendelegasikan pembuatan keputusan sehari-hari kepada manajer. Manajer ditugaskan dengan menggunakan dan mengawasi sumber-sumber ekonomi perusahaan. Bagaimanapun juga, berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan terbaik pemegang saham. Hal ini memicu terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan pihak ketiga yang bersifat independen sebagai mediator antara dua kepentingan. Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa auditor dipandang sebagai pihak yang independen dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan.

Auditor bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya serta mengungkapkannya pada laporan audit (SPAP, 2011). Laporan audit diharapkan memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan bagi prinsipal (Rahman dan Siregar, 2012). Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004). Dengan laporan keuangan auditan tersebut, pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat atas perusahaan.

Pengaruh Perkara Pengadilan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Mahyuni (2009) menyatakan bahwa perkara pengadilan merupakan jalur litigasi penyelesaian sengketa antara pihak-pihak yang terlibat. Perusahaan bersengketa dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan merasa dirugikan. Pihak-pihak tersebut dapat meliputi kreditor, investor, regulator, masyarakat dan *stakeholder* lain. Januarti (2009) menyatakan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan pada laporan keuangan saja, tetapi auditor juga harus lebih mewaspada pada hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, pengguna laporan keuangan juga mempercayakan auditor independen untuk mengungkapkan situasi yang terjadi pada perusahaan yang menjadi perhatian mereka. Jika perkara hukum yang sedang dijalani perusahaan dapat membahayakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan usahanya, auditor harus mempertimbangkan penerbitan opini *going concern*. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁ : Perkara pengadilan berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*

Pengaruh *Audit Client Tenure* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Audit client tenure adalah lamanya hubungan antara auditor dengan klien yang sama diukur dengan jumlah tahun. Perikatan audit yang lama antara auditor dengan *auditee* yang sama akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan *auditee*, sehingga auditor akan cenderung lebih mudah untuk mendeteksi masalah *going concern* atau justru hal ini menjadikan seorang auditor kehilangan independensinya dalam pelaksanaan audit. Knapp (1991) dalam Rahman dan Siregar (2012) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara *auditee* dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Hasil penelitian Januarti & Fitrianasari (2008) *tenure* tidak signifikan mempengaruhi opini *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan Junaidi & Hartono (2010) menunjukkan hasil yang berbeda. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂ : *Audit client tenure* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Auditee dan pemakai laporan keuangan biasa mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP skala besar dan berafiliasi dengan KAP internasional yang menyediakan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Auditor skala besar dapat memberikan jasa audit dengan kualitas yang lebih baik dan akan selalu mempertahankan kualitas audit tersebut untuk menjaga reputasi mereka. Auditor skala besar juga cenderung akan mengeluarkan opini *going concern* apabila faktanya pada pelaksanaan audit ditemukan permasalahan terkait kelangsungan hidup perusahaan. De Angelo (1981) dalam Ramadhany (2004) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit skala besar juga akan cenderung untuk mengungkap masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat dalam menghadapi resiko proses pengadilan. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃ : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan besar dengan tingkat pertumbuhan positif, memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Mutchler (1985) dalam Rahman & Siregar (2012) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya daripada perusahaan kecil. McKweon *et al.*, (1991), Mutchler *et al.*, (1997), Carcello dan Neal (2000) dalam Ramadhany (2004) menemukan bukti empiris bahwa ada hubungan yang negatif antara ukuran perusahaan dengan keputusan pemberian opini *going concern* oleh auditor. Dengan demikian diharapkan semakin besarnya perusahaan akan memperkecil kemungkinan pemberian opini *going concern*. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*

Pengaruh *Disclosure* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Dye (1991) dalam Haron *et al.* (2009) menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kegiatan perusahaan dan hal tersebut dapat mengurangi konflik antara investor dan manajemen. SAS 160 seperti yang dikutip dari Haron *et al.* (2009) auditor harus memeriksa apakah informasi yang diungkapkan konsisten dengan indikator keuangan perusahaan. Pengungkapan informasi termasuk pada fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan manajemen sedang mencoba untuk mengatasi masalah tersebut (Haron *et al.*, 2009). Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh opini *going concern* melakukan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih luas karena manajemen perusahaan dituntut untuk memberikan *mitigating evidence* terkait dengan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal (Gaganis dan Pasiouras, 2007 dalam Junaidi dan Hartono, 2010). Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₅ : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Nogler (1995) dalam Ramadhany (2004) menemukan bukti bahwa setelah auditor menerbitkan opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya, jika tidak ada peningkatan keuangan maka opini audit *going concern* akan diberikan kembali. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Santosa & Wedari (2007) dan Januarti & Fitrianasari (2008) memperkuat bukti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini yang sama pada tahun berikutnya. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_6 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*

Pengaruh *Audit Lag* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat (McKeown *et.al*,1991 dalam Januarti & Fitrianasari, 2008). Hal ini dimungkinkan karena auditor harus melakukan banyak tes, manajer melakukan negosiasi panjang terkait dengan ketidakpastian kelangsungan usaha atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi bersama-sama *auditee* untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern* tanpa melakukan hal yang bertentangan. Dalam penelitian lain Januarti (2009) menemukan bukti bahwa lamanya waktu audit tidak signifikan, namun demikian tandanya sama dengan yang diprediksikan. Seharusnya dengan semakin lamanya *audit lag* diperkirakan perusahaan tersebut bermasalah, tetapi pada kenyataannya auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_7 : *Audit lag* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*

Pengaruh *Financial distress* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Manajemen dalam mengemban tugasnya sering dihadapkan pada kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan mengalami kegagalan, dalam kondisi yang tidak sehat dan mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Hal tersebut dapat tercermin pada kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan, *Revised Altman Z Score* untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Mc Keown *et. al.* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

Pengaruh *Debt to equity ratio* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek leverage atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan sebagai salah satu sarana pendanaan. Rasio DER menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar tingkat *debt to equity ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang (Rahman dan Siregar, 2012).

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

a. Opini Audit *Going Concern* (GCO)

Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit yang termasuk dalam opini *going concern* adalah *unqualified with explanatory language/ emphasis of matter paragraph*, *qualified opinion*, *adverse opinion* dan *disclaimer opinion* yang mencantumkan paragraf atau kalimat penjabar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sedangkan opini audit *non going concern* meliputi *unqualified opinion*, *unqualified with explanatory language*, *qualified opinion*, *adverse opinion* dan *disclaimer opinion* sesuai dengan penjelasan SA Seksi 508 (PSA No. 29). Opini *going concern* (GC) diberi kode 1 sedangkan opini audit *non going concern* (NGC) diberi kode 0.

Variabel Independen

a. Perkara Pengadilan (ADIL)

Mahyuni (2009) menyatakan bahwa perkara pengadilan merupakan jalur litigasi penyelesaian sengketa antara pihak-pihak yang terlibat. Jika perkara hukum yang sedang dijalani perusahaan dapat membahayakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan usahanya, auditor harus mempertimbangkan penerbitan opini *going concern*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan yang diteliti sedang menjalani perkara hukum, diberikan kode 1. Jika perusahaan tidak sedang menjalani perkara hukum, diberikan kode 0. Perkara pengadilan yang sedang dijalani oleh perusahaan dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan.

b. Audit Client Tenure (TEN)

Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Dalam mengukur variabel ini, peneliti menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya perikatan antara KAP dengan perusahaan.

c. Reputasi Auditor (REPUT)

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Jika KAP termasuk dalam *the big four accounting firm* diberikan kode 1, sedangkan jika tidak termasuk dalam *the big four accounting firm* diberikan kode 0.

d. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel dalam penelitian. Pengukuran variabel ini menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

e. Disclosure (DISC)

Menurut Hendriksen (2002) dalam Tanor (2009) pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Perhitungan indeks pengungkapan dilakukan dengan memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai 0. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Setelah *scoring*, indeks pengungkapan dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Pengungkapan} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Total skor maksimum}}$$

f. Opini Audit Tahun Sebelumnya (OTS)

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan berdasarkan pelaksanaan audit oleh auditor pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelum tahun berjalan, diberikan kode 1, jika perusahaan menerima opini *non goin concern*, diberikan kode 0.

g. Audit Lag (ALAG)

Audit lag dalam beberapa penelitian lain disebut sebagai *audit delay*. Dyer dan Mchugh dalam Respati (2004) menyatakan bahwa "*Auditor's report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditors report.*" Variabel *audit lag* diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Variabel Kontrol

a. Financial Distress (ALTMAN)

Salah satu model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu model *revised* Edward I. Altman. Altman mengembangkan model ini agar dapat diaplikasikan baik pada perusahaan manufaktur publik maupun non publik. Model *Revised Altman Z Score* diformulasikan sebagai berikut :

$$Z = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Keterangan:

- Z_1 = Working capital / Total asset
 Z_2 = Retained earnings / Total asset
 Z_3 = Earnings before interest and taxes / Total asset
 Z_4 = Book value of equity / Book value of debt
 Z_5 = Sales / Total asset

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan (Ang, 1997). Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2011. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan telah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2006.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2005 dan selama tahun 2006-2011, dengan kelengkapan sebagai berikut:
 - a. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
 - b. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), berikut model persamaan regresi :

$$\text{GCO} = \alpha + \beta_1\text{ADIL} + \beta_2\text{TEN} + \beta_3\text{REPUT} + \beta_4\text{SIZE} + \beta_5\text{DISC} + \beta_6\text{OTS} + \beta_7\text{ALAG} + \beta_8\text{ALTMAN} + \beta_9\text{DER} + \varepsilon$$

Keterangan :

- GCO = Opini *going concern* (variabel *dummy*, 1 = opini *going concern*, 0 = opini *non going concern*).
- α = Konstanta
- β_i = Koefisien regresi
- ADIL = Perkara pengadilan (variabel *dummy*, 1 = ada perkara pengadilan, 0 = jika tidak ada).
- TEN = Lama perikatan *auditee* dengan Kantor Akuntan Publik.
- REPUT = Reputasi auditor (KAP) (variabel *dummy*, 1 = *big four*, dan 0 = *non big four*).
- SIZE = Ukuran perusahaan, diukur dengan *natural log* total aset.
- DISC = Tingkat pengungkapan, menggunakan indeks pengungkapan.
- OTS = Opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya (variabel *dummy*, 1 = opini *going concern*, 0 = opini *non going concern*).
- ALAG = Jumlah hari dari tanggal akhir periode akuntansi sampai ditandatanganinya laporan audit.
- ALTMAN = *Financial distress*, menggunakan *Revised Altman Z Score*. (*control*)
- DER = *Debt to equity ratio* (*control*)
- ε = Residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006 sampai dengan 2011. Pemilihan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka didapatkan sampel sebanyak 75 perusahaan, dengan periode penelitian selama 6 tahun sehingga total sampel sejumlah 450. Penentuan sampel dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2006-2011	163	163
2	Terdaftar setelah tanggal 1 Januari 2006	-17	146
3	Delisting selama tahun penelitian (2006-2011)	-14	132
4	Laporan keuangan tidak dapat diakses, tidak lengkap & rusak	-57	75
Total sampel penelitian selama tahun 2006-2011 (6 tahun)			450

Sumber : Hasil pengumpulan data

Deskripsi Variabel

Perusahaan-perusahaan sampel tersebut kemudian dikategorikan kedalam dua kelompok berdasarkan jenis opini audit yang diterimanya, yaitu kelompok perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* (GC) dan opini audit *non going concern* (NGC). Tabel. 2 menjelaskan kategori perusahaan-perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

Tabel 2
Distribusi Perusahaan Berdasarkan Opini Audit

Kategori Perusahaan	Tahun Penelitian											
	2006		2007		2008		2009		2010		2011	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Opini <i>Going Concern</i>	19	25%	14	19%	15	20%	14	19%	12	16%	9	12%
Opini <i>Non Going Concern</i>	56	75%	61	81%	60	80%	61	81%	63	84%	66	88%
Total	75	100%	75	100%	75	100%	75	100%	75	100%	75	100%

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ada 367 perusahaan sampel yang menerima opini *non going concern* (NGC), sedangkan perusahaan sampel yang menerima opini audit *going concern* (GC) 83 perusahaan. Tabel 3, 4 dan 5 menjelaskan frekuensi data dari variabel perkara pengadilan, reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya.

Tabel 3
Deskripsi Data Perkara Pengadilan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	390	86.7	86.7
	1	60	13.3	100
Total	450	100	100	

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, SPSS 16.0)

Tabel 4
Deskripsi Data Reputasi Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	243	54	54
	1	207	46	100
Total	450	100	100	

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, SPSS 16.0)

Tabel 5
Deskripsi Data Opini Audit Tahun Sebelumnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	359	79.8	79.8
	1	91	20.2	100
Total	450	100	100	

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, SPSS 16.0)

Tabel 6
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation
TEN	2.35	1.345
SIZE	13.73722	1.68839303
DISC	0.5823529	0.0621365
ALAG	73.02	15.993
ALTMAN	-7.6959932	217.4165855
DER	3.4429436	39.48219483
Valid N (listwise)		

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, SPSS 16.0)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif diketahui bahwa *audit client tenure* (TEN) atau KAP melakukan perikatan audit terhadap suatu perusahaan rata-rata selama 2,35 tahun dengan standar deviasi 1,345. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata 13,737 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel dalam penelitian tergolong perusahaan berskala besar. SIZE memiliki standar deviasi sebesar 1,688. *Disclosure* (DISC) pada perusahaan sampel memiliki rata-rata tingkat pengungkapan 0,582 dengan standar deviasi 0,062. *Audit lag* (ALAG) pada perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 73,02 menunjukkan bahwa rata-rata waktu penyelesaian audit dari berakhirnya tanggal laporan keuangan sampai ditandatanganinya laporan audit selama 73 hari dengan standar deviasi sebesar 15,993. Kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *Revised Altman Z Score* (ALTMAN) memiliki nilai rata-rata -7,696 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel dalam kondisi keuangan yang tidak sehat. ALTMAN memiliki standar deviasi sebesar 217,417. *Debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 3,443 dengan standar deviasi sebesar 39,482.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi logistik (*Goodness of Fit*) nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sebesar 0,818 dimana $0,818 > 0,05$. Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ADIL	0.013	0.716	0	1	0.986	1.013
	TEN	-0.242	0.188	1.657	1	0.198	0.785
	REPUT	0.423	0.634	0.445	1	0.505	1.527
	SIZE	-0.11	0.21	0.274	1	0.601	0.896
	DISC	-3.996	4.86	0.676	1	0.411	0.018
	OTS	5.674	0.541	109.917	1	0	291.227
	ALAG	0.004	0.018	0.057	1	0.811	1.004
	ALTMAN	-0.008	0.019	0.167	1	0.683	0.992
	DER	0.007	0.004	4.006	1	0.045	1.007
	Constant	-0.229	2.677	0.007	1	0.932	0.795

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, SPSS 16.0)

Hasil pengujian regresi logistik terhadap variabel perkara pengadilan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,013 dengan probabilitas variabel sebesar 0,986 di atas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini berarti H_1 ditolak, perkara pengadilan tidak berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern*. Walaupun variabel ini tidak berpengaruh signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif). Arens (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi. Dari jumlah keseluruhan perusahaan sampel ada 60 perusahaan yang pernah dan sedang menjalani perkara hukum selama periode penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan bahwa perkara-perkara

hukum yang pernah dan sedang dijalani oleh perusahaan selama periode penelitian, menurut penilaian auditor tidak sampai membahayakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Beberapa perkara pengadilan yang dimiliki oleh perusahaan sampel diantaranya adalah gugatan hukum sehubungan dengan adanya praktek yang tidak adil saat perusahaan memperoleh hak atas tanah (PT Indocement Tunggul Prakarsa), gugatan perdata di pengadilan diakibatkan atas pelanggaran perjanjian mengenai transaksi derivatif (PT Kalbe Farma), dan gugatan hukum mengenai perselisihan penggunaan merek dagang (PT Goodyear Indonesia).

Hasil pengujian regresi logistik terhadap variabel *audit client tenure* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,242 dengan probabilitas variabel sebesar 0,198 di atas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini berarti H_2 tidak berhasil didukung, tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Hasil penelitian ini konsisten dengan Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa *audit client tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Temuan ini menunjukkan bahwa lamanya perikatan yang dilakukan antara auditor dengan *auditee* yang sama tidak akan mengurangi kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor bertanggungjawab terhadap pekerjaannya dengan tetap menjaga independensinya tanpa takut kehilangan kontrak serta *fee* dari *auditee* jika mengeluarkan opini *going concern*.

Hasil pengujian regresi logistik terhadap variabel reputasi auditor menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,423 dengan probabilitas variabel sebesar 0,505 di atas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini memberikan bukti bahwa H_3 ditolak, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Walaupun variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Fanny dan Saputra (2005), Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Junaidi dan Hartono (2010) serta Rahman dan Siregar (2012) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit. Auditor yang memiliki reputasi baik akan selalu mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien, sehingga auditor akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Auditor cenderung akan memberikan opini *going concern* apabila pada faktanya memang ditemukan permasalahan tentang keraguan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Sikap objektif merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang auditor tanpa memandang apakah auditor tersebut berasal dari KAP *big four* atau bukan.

Hasil pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,110 dengan probabilitas variabel sebesar 0,601 di atas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini berarti H_4 ditolak atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Walaupun variabel ini tidak berpengaruh signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Hasil penelitian ini konsisten dengan Ramadhany (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor pada *auditee*. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldonya (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Sehingga dibutuhkan auditor sebagai pihak ketiga yang bersifat independen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen, apakah telah bertindak sesuai dengan keinginan terbaik prinsipal dalam meningkatkan saldo perusahaan dengan sumber daya yang ada.

Hasil pengujian terhadap variabel *disclosure* menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,411 di atas signifikansi 0,05 (5%) dengan koefisien negatif 3,996. Hal ini berarti H_5 ditolak, *disclosure* tidak berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern*. Temuan dari penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Junaidi dan Hartono (2010). Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh opini *going concern* melakukan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih luas karena manajemen perusahaan dituntut untuk memberikan *mitigating evidence* terkait dengan kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*. Hal ini terjadi karena perusahaan *go public* akan berusaha untuk mematuhi peraturan dari Bapepam dan LK, tidak memandang apakah perusahaan tersebut sedang mengalami permasalahan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) atau tidak. Abdul Rohman (2010) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan

antara indeks luas pengungkapan laporan keuangan saat sebelum dan sesudah adanya Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002, aturan ini mendorong emiten untuk melakukan tingkat pengungkapan laporan keuangan yang lebih baik.

Atas pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya ditemukan bukti empiris bahwa opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kecenderungan pemberian opini audit *going concern* pada tahun berikutnya oleh auditor pada *auditee*, hal ini berarti H_6 diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik dengan nilai koefisien regresi sebesar 5,674 dengan probabilitas variabel sebesar 0,000 di bawah signifikansi 0,05 (5%). Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Santosa dan Wedari (2007), serta Januarti dan Fitrianasari (2008). Sebagai pihak independen yang dipercaya oleh prinsipal dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen, auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat, dalam memutuskan untuk memberikan kembali atau tidak opini *going concern*. Nogler (1995) dalam Ramadhany (2004) menemukan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih (*unqualified opinion*) pada tahun berikutnya, jika tidak maka penerbitan opini *going concern* dapat diberikan kembali.

Hasil pengujian terhadap variabel *audit lag* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dengan probabilitas variabel sebesar 0,811 di atas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini berarti *audit lag* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* dari auditor pada *auditee*, namun demikian tandanya sama dengan yang diprediksikan (positif). Januarti (2009) membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan *audit lag* terhadap pemberian opini audit *going concern*, dikarenakan auditor mengaudit *auditee* yang sama dalam jangka waktu yang lama sehingga mengakibatkan auditor menjadi tidak independen. Sedangkan McKeown *et.al* (1991) dalam Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika auditor terlambat dalam menerbitkan opini audit, sehingga diindikasikan semakin lamanya *audit lag* diperkirakan *auditee* sedang bermasalah. Dalam penelitian ini ditemukan ada beberapa perusahaan sampel yang menerima opini GC memiliki *audit lag* yang panjang atau dapat dikatakan opini perusahaan terlambat diterbitkan. Tetapi penemuan lain dalam penelitian ini terdapat pula beberapa perusahaan sampel yang memiliki *audit lag* panjang tetapi menerima opini NGC. Fakta penelitian tersebut dapat terjadi karena adanya kemungkinan faktor yang tidak diperhitungkan seperti waktu perikatan audit yang berbeda-beda setiap perusahaan.

Hasil pengujian terhadap variabel kontrol prediksi kebangkrutan *Revised Altman Z Score* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar negatif 0,008 dengan probabilitas variabel sebesar 0,683. Dengan demikian variabel prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Kondisi keuangan yang baik bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini audit (Rahman dan Siregar, 2012).

Sedangkan variabel kontrol *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien regresi sebesar 0,007 dengan probabilitas 0,045. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ramadhany (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008), Januarti (2009), Rahman dan Siregar (2012). Hasil ini dapat diartikan bahwa salah satu indikator auditor dalam memutuskan untuk memberikan opini audit *going concern* pada *auditee* adalah dengan memperhatikan tingkat rasio utang *auditee*. Tingkat rasio utang perusahaan yang tinggi dan kesulitan dalam melunasi utang tersebut, menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (Ramadhany, 2004).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Perkara pengadilan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*; (2) *Audit client tenure* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*; (3) Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*; (4) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*; (5) *Disclosure* tidak

berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*; (6) Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*; (7) *Audit lag* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) Hanya terdapat satu variabel yang signifikan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*, yaitu opini audit tahun sebelumnya; (2) Definisi *audit lag* dengan tidak memperhitungkan waktu perikatan audit yang mungkin berbeda pada setiap perusahaan sampel per tahunnya; (3) Dikarenakan fokus penelitian terhadap variabel *disclosure* lebih kepada item *mandatory disclosure*, hasil penelitian menunjukkan variabel *disclosure* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*; (4) Dikarenakan fokus penelitian pada perusahaan industri manufaktur, maka hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasikan pemberian opini *going concern* terhadap seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2006-2011.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas pengujian terhadap variabel lainnya yang diperkirakan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* guna memperoleh penjelasan lebih baik mengenai fenomena tersebut, melakukan pemaknaan yang lebih tepat terhadap definisi *audit lag* dengan memperhatikan waktu perikatan audit pada setiap perusahaan, melakukan penentuan indeks pengungkapan lebih luas kepada pengungkapan fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan rencana manajemen dalam mengatasi masalah tersebut serta memperluas lingkup perusahaan yang dijadikan sampel dengan mengikutsertakan jenis industri lain yang ada di Bursa Efek Indonesia.

REFERENSI

- Ang, Robbert. 1997. "Buku Pintar Pasar Modal Indonesia Edisi Pertama." Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Fanny, M. dan S. Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)." Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Geiger M. A. dan Raghunandan K. 2002. "*Auditor Tenure and Audit Reporting Failures*." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 21, No.1. pp: 67-78.
- Geiger M. A. dan Rama. 2006. "*Audit Firm and Size and Going Concern Reporting Accuracy*". *Accounting Horizons*. Vol. 20, No.1. pp: 10-17.
- Gosh, A. dan D. Moon. 2004. "*Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality*." *Journal of Business Finance and Accounting*. Januari/March: 209-247.
- Haron, Hasnah, Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari, and Ishak Ismail. 2009. "*Factors influencing auditor's going concern opinion*." *Asian Academy of Management Journal*, Vol. 14 No.1. pp: 1- 19.
- Herusetya, Antonius. 2008. "Kaitan *Firm Size* Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Mutu Laporan Audit *Going Concern*: Studi di Indonesia." *Integrity – Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 No. 1, April: 353-366
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. "Standar Profesional Akuntan Publik." Jakarta: Salemba Empat
- Januarti, I. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*." *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Januarti, I dan E. Fitrianasari. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee*

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000-2005)".
Jurnal Maksi UNDIP, Vol. 8 No. 1. pp: 43-58.

Junaidi dan J. Hartono. 2010. "Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

Komalasari, Argianti. 2004. "Analisis Pengaruh Kualitas Opini Auditor dan Proxy *Going Concern* terhadap Opini Auditor." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 29 No. 2, Juli: 1-14

Mahyuni. 2009. "Lembaga Damai Dalam Proses Penyelesaian Perkara Perdata Di Pengadilan." *Jurnal Hukum*, Vol. 16 No. 4, Oktober: 533-550

Praptitorini, M.D. dan I. Januarti. 2007. "Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.

Rahman, Abdul dan Baldrice Siregar. 2012. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.

Ramadhany, A. 2004. "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta". *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.

Respati, Novita Weningtyas. 2004. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Maksi*, Vol. 4. pp: 67-81.

Rohman, Abdul. 2010. "Pengaruh SE BAPEPAM No. 02 Tahun 2002 Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan." *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2 No. 1. Maret: 10-20.

Santosa, A.F. dan L.K. Wedari. 2007. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*." *JAAI*, Vol. 11 No. 3. pp: 141-158.

Tanor, Linda A.O. 2009. "Pentingnya Pengungkapan (*Disclosure*) Laporan Keuangan Dalam Meminimalisasi Asimetri Informasi." *Jurnal FORMAS*, Vol. 2 No. 4. Juni: 287 – 294.